

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mewujudkan Visi Misi Indonesia 2020 – 2024 yang disampaikan melalui arahan Presiden RI dengan menetapkan tahun 2020 – 2024 sebagai masa Percepatan Pembangunan SDM, maka Pendidikan Vokasi harus dihubungkan dengan industri-industri agar lulusannya sesuai dengan kebutuhan, dan siap untuk hal-hal yang baru (Anonim, 2020 a). Untuk mendukung visi dan misi tersebut pendidikan vokasi merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja (DUDIKA). Kebijakan ini juga di dukung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan konsep **Merdeka Belajar** yaitu merdeka berfikir dan dikaitkan dengan proses peningkatan kompetensi dengan pemikiran secara mandiri yang dapat dikaitkan dengan *entrepreneurship*. Pencapaian lulusan yang memiliki jiwa *entrepreneur* diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan nasional baik pendidikan akademik maupun pada pendidikan profesional.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris memiliki kekuatan sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang sangat potensial, dimana memiliki kekayaan alam yang melimpah dan disertai dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi (Muliadi dan Mirawati, 2021). Berdasarkan data ILO; Mudjiman (2022) menyatakan bahwa *mismatch* antara pendidikan dan lapangan kerja perlu diperbaiki karena masih banyak pekerja Indonesia *mismactch* pada

posisi *undereducated* dibandingkan Vietnam oleh karena itu produktivitas dan kualitas lulusan perlu menjadi perhatian.

Pengembangan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan saat ini dihadapkan dengan data faktual yang dikomparasi internasional dimana Human Development Index (HDI) Indonesia masih menduduki peringkat 107 dari 189 negara (BPS, 2021). HDI atau Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) terdiri dari 3 indikator utama yaitu kesehatan, tingkat pendidikan, dan ekonomi (Normawati & Margono, 2016). Fakta lainnya disampaikan oleh Schleicher (2018); (Hewi & Sholeh, 2020) menyatakan bahwa Indonesia selama delapan belas tahun berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (*The Programme For International Student Assessment*) dan pada tahun 2018 Indonesia menduduki posisi 74 dari 79 negara, sehingga Indonesia perlu melakukan perubahan dalam sistem dan manajemen pendidikan Berbagai Perguruan Tinggi setiap tahun meluluskan alumni dalam jumlah yang tinggi dan sebagian lulusan yang tidak terserap dunia usaha, dunia industri maupun dunia kerja akan memicu tingkat pengangguran. Tingginya angka pengangguran dari lulusan pendidikan tinggi, menjadi bahan evaluasi terhadap sistem penyelenggaraan pembelajarannya (Muliadi & Mirawati, 2020). Menurut Muliadi (2020 b), lulusan pendidikan tinggi yang menyumbang angka pengangguran memiliki kecenderungan hanya sebagai seorang pencari kerja (*job seeker*) bukan membangun karir (*job creator*).

Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan sebagai salah satu pendidikan tinggi vokasi di bawah Kementerian Pertanian menghasilkan profil lulusan sebagai *job seeker* dan *job creator*. Profil lulusan tersebut memiliki karakter untuk menjadi *agrosociopreneur* yang handal dan

profesional, dimana profil ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan didesign dengan dominasi praktek baik itu dilaksanakan di laboratorium, lapangan maupun di dunia usaha maupun dunia industri dan dunia kerja (DUDIKA) melalui program PKL atau magang serta diintegrasikan tata kehidupan kampus untuk membentuk karakter mahasiswa. Hal ini juga seiring dengan pencapaian visi misi Indonesia 2020-2024 tersebut dengan memperbaiki piramida kualifikasi tenaga kerja agar menjadi tenaga kerja yang terlatih, terampil agar terserap semuanya ke dalam dunia usaha maupun dunia industri sesuai dengan tuntutan pemerintah agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang siap menjadi tenaga kerja terlatih, berpikir kritis, kreatif sesuai dengan kebutuhan DUDIKA tersebut.

Sebagai pendidikan vokasi memiliki tugas untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan berdaya saing sehingga sesuai dengan permintaan pasar kerja baik dunia usaha dunia industri dan dunia kerja. Untuk menghasilkan profil lulusan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja maka lulusan yang dihasilkan harus berkarakter. Hal tersebut tentunya dapat dicapai melalui dengan penyelenggaraan pendidikan dengan memberikan *hardskill* dan *softskill* secara holistik. Pendidikan *softskill* dapat dibentuk melalui pembentukan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan vokasi didasarkan kebutuhan dunia kerja "*demand-driven*". Penekanannya terletak pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja di masyarakat lingkungannya. Kesuksesan siswa pada "*hands-on*" atau performa dunia kerja. Hubungan erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi harus responsif dan antisipatif terhadap

kemajuan teknologi (Wardiman, 1998:37). Filosofi pendidikan vokasi adalah "Matching": *what job was need and what was needed to do the job* (Thompson, 1973, p.16) sesuai perkembangan dan perubahan teknologi dan kesisteman.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam membangun suatu bangsa. Pernyataan Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945; (Samani, 2019) yang mengatakan bahwa terdapat tiga tantangan besar yang dihadapi yakni 1) mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, 2) membangun bangsa dan 3) membangun karakter. Bangsa ini dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Hal senada juga disampaikan Menkopohumkam RI pada Konvensi Kampus XVI Dan Temu Tahunan XXII - Konferensi Forum Rektor Indonesia di Bogor, 4 Juli 2020 bahwa untuk menghasilkan manusia yang berkarakter maka perlu menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap masifikasi teknologi informasi yang selalu meningkatkan kecanggihan digitalisasi. Pendidikan harus mampu menyiapkan generasi anak-anak kita agar mampu mengimbangi kemajuan IPTEK dengan basis IMTAQ. Oleh sebab itu menurut Prof. Sardjito; Samani, (2019) mengatakan bahwa univertitas jangan hanya menghasilkan sarjana tetapi sarjana yang sujana (budiman). Sarjana yang sujana diwujudkan dengan kualitas hati nurani dan kemuliaan/ keunggulan otak :

1. Untuk mewujudkan pribadi sarjana yang sujana diperlukan juga sifat kritis.
2. Sifat kritis dapat dibuktikan dengan mempertanyakan langkah-langkah yang akan diambil secara faktual dan logika.

3. Seorang sarjana harus mencari jalan antara idealisme dan realisme.
4. Tantangan dunia usaha saat ini yang semakin holistik dan perlu solusi yang tepat seperti halnya di perusahaan perkebunan sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter agar mampu menunjukkan kinerja yang mampu meningkatkan profit bagi perusahaan.

Hal senada disampaikan oleh Adi Sumantri Arif (2021), Manager HRD PT. Lonsum pada kegiatan FGD 8 Mei 2021 yang menyatakan bahwa terdapat 6 nilai dan 7 kompetensi yang mampu menghasilkan *planter* yang berkarakter. Enam nilai tersebut terdiri dari disiplin, integritas, menghargai, bersatu, unggul dan inovasi, sedangkan tujuh karakter yang diperlukan adalah profesionalisme, fisik yang sehat, mental yang kuat, kemampuan managerial, kemampuan informasi teknologi, kemampuan bahasa dan bersahabat.

Aynur Pala (2011) dalam tulisannya berjudul *The Need For Character Education* mengatakan bahwa pengajaran karakter yang baik sangat penting bagi masyarakat di zaman sekarang dan sejak masa muda kita menghadapi banyak peluang dan bahaya yang tidak diketahui generasi sebelumnya. Mereka dibombardir dengan lebih banyak pengaruh negatif melalui media dan sumber eksternal lainnya yang lazim dalam budaya saat ini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan sekolah yang sekaligus mendorong pengembangan karakter dan mempromosikan pembelajaran.

Maya B, et all, 2015, tim *Centre Curriculum Redesign (CCR)* mengatakan alasan mengapa harus belajar karakter dengan baik. Sebab melalui karakter ini melahirkan rasa tanggung jawab pribadi dan etika bagi siswa. Sebagai warga negara masa depan akan dapat membuat keputusan yang berpengetahuan dan

ingin yang menjawab tantangan di atas. Oleh karena itu secara luas tujuan dari pendidikan karakter adalah : 1) untuk membangun fondasi untuk pembelajaran seumur hidup, 2) untuk mendukung hubungan yang sukses seperti di rumah, komunitas dan tempat kerja, dan 3) untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian dan kebajikan untuk partisipasi yang berkelanjutan di dunia globalisasi.

Kemajuan sebuah negara dapat dilihat dari indikator yakni jumlah wirausahawan yang terdapat di negara tersebut sehingga suatu negara dapat dikatakan maju apabila memiliki wirausahawan 14 % dari rasio penduduk. Berdasarkan data (BPS, 2020) jumlah pengusaha di Indonesia masih 4 %. Jumlah ini tergolong kecil bila dibandingkan penduduk Indonesia yang besar mencapai 267 juta jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat pemuda tani/yang berjumlah adalah 2,7 juta (8%) dari 33,4 juta jiwa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 mengatakan bahwa jumlah petani muda terjadi penurunan 415.789 orang dari periode 2017 ke 2018 dan jumlah petani gurem dari tahun 2013 berjumlah 14,25 juta naik menjadi 15,81 juta (tahun 2018) atau bertambah 1,56 juta yakni mengalami kenaikan 10,95 %. Menyikapi kondisi seperti ini apabila tidak dilakukan solusi secepatnya, maka akan berdampak pada perekonomian Indonesia, maka regenerasi petani dan pengembangan wirausaha disektor pertanian menjadi salah satu solusi yang tepat untuk masa ke depan.

Pemerintah Indonesia sudah lama menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan wirausaha yakni dengan adanya Instruksi presiden Nomor 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan juga diikuti pada tahun 2011 pemerintah menguatkan gerakan nasional kewirausahaan untuk mendorong masyarakat terutama generasi muda

untuk aktif berwirausaha (Setiawan, 2016). Pengetahuan bidang wirausaha dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti pembelajaran dan pengalaman sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat Suryana (2011); Imran dan Muliadi, (2021) bahwa *entrepreneurship are not only born but also made* yang artinya bahwa kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir atau melalui pengalaman lapangan semata, namun juga dipelajari dan diajarkan. Dengan demikian minat wirausaha bagi mahasiswa Polbangtan Medan dibangun melalui proses pembelajaran pada mata kuliah atau bentuk kegiatan lainnya sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa akan berpengaruh terhadap sikap dan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Untuk mewujudkan peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia, perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki jiwa *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* harus memiliki karakter yang dibangun melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan sebuah perguruan tinggi. Menurut David Kahan, 2013, mengatakan bahwa seorang entrepreneur di bidang pertanian membutuhkan 6 karakter yakni *core value, felksibility, problem solving, drive, competition dan confidence*.

Kementerian Pertanian melakukan upaya peningkatan minat generasi muda agar mau berusaha di sektor pertanian melalui program penambahan satu juta pengusaha pertanian yang berjiwa sosial dan mampu memberdayakan masyarakat petani disekitarnya yang disebut dengan *Agrosociopreneur* sehingga diharapkan dapat memakmurkan Indonesia ke depan. Menilik target ini pendidikan vokasi menjadi salah satu wahana yang tepat untuk menghasilkan



wirausahawan muda khususnya di sektor pertanian. Oleh karena itu lembaga pendidikan termasuk pendidikan vokasi memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia pertanian seutuhnya dan pengembangan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM bagi generasi muda khususnya di bidang pertanian sebagai calon tenaga kerja yang profesional bidang pertanian merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang professional, kreatif, dan berdaya saing yang sesuai dengan kebutuhan DUDI. Dengan kata lain, melalui pendidikan vokasi yang dilesenggarakan di Polbangtan Medan akan menghasilkan sumber daya manusia pertanian yang berkarakter dan berjiwa menjadi wirausaha dibidang pertanian dan dengan memberdayakan masyarakat sekitar menjadi entrepreneur-entrepreneur di bidang pertanian yang disebut dengan *agrosociopreneur*.

Hasil penelitian Hakami S, (2021) dengan judul "*The role of social entrepreneurship (SE) in community development A case study of social entrepreneurship in Saudi Arabia*, Journal of Psychology and Education, menyatakan bahwa wirausahawan sosial melibatkan kegiatan wirausaha dan secara umum memberikan keuntungan kepada masyarakat dan sosial. Peran wirausaha sosial dibagi dalam tiga kelompok besar dan menjadi sorotan yaitu 1) sektor sosial, sektor ekonomi dan sektor lingkungan. Dari sektor sosial bahwa wirausahawan sosial dapat dibangun menjadi lebih baik melalui kurikulum, sanitasi, sistem peduli sehat, hubungan individu dalam masyarakat menjadi lebih baik. SE juga fokus terhadap pembangunan skill manusia melalui pembangunan



kapasitas dengan melatih perempuan secara poluntir dalam sektor kesehatan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keterampilan pada sektor kesehatan, memberikan pelatihan tentang masalah keluarga, sek, sanitasi di masyarakat.

Menurut (Cagica L et all, 2019: 130-131) mengatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan panorama pada universitas, hasil penilaian dan system pendidikan tinggi di Spanyol menunjukkan bahwa 41 % mahasiswa memiliki pertimbangan bekerja secara pribadi, hamper 30 % ingin menjadi pelayan publik, dan cukup aneh karena hanya 8 % dari mahasiswa yang memiliki pertimbangan untuk mendirikan perusahaan mereka sendiri sebagai professional. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hanya 11 % menilai situasi sistem universitas saat ini dengan baik.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) menyebutkan pertanian, kehutanan, dan kelautan masih menjadi salah satu sektor penting pada struktur produk domestik bruto (PDB). Pada kuartal I/2020 tercatat kontribusinya terhadap PDB dengan peran 12,84%. Struktur sektor pertanian sebesar 12,84% tersebut merupakan ketiga tertinggi setelah industri pengolahan (19,98%) dan perdagangan besar dan eceran (13,30%). Data ini juga didukung Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2020, lapangan pekerjaan mengalami peningkatan persentase terbesar adalah sektor pertanian (2,23 persen poin), sementara sektor lain yang mengalami penurunan terbesar yaitu sektor industri pengolahan (1,30 persen poin).

Berdasarkan data makro menunjukkan di Indonesia saat ini terdapat kecenderungan banyak dibuka perguruan tinggi baru secara massif dan lebih berorientasi profit tanpa diikuti dengan penyediaan sarana prasarana yang

memadai dan berkualitas, sehingga menghasilkan jumlah lulusan yang terus meningkat. Di sisi lain, kesempatan kerja produktif di Indonesia juga terbatas, sehingga penganggur terdidik relatif tinggi. Persoalan lain, prediksi McKinsey Global Institute (MGI) menunjukkan bahwa dalam pasar kerja global, pada tahun 2030 Indonesia diperkirakan akan mengalami kekurangan tenaga kerja terdidik dan terampil, tetapi kelebihan tenaga kerja non terampil. Adanya kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan tenaga kerja berpendidikan juga didukung data ILO (2015) tentang tenaga kerja yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang proporsinya mencapai lebih dari separuhnya.

Hasil penelitian McKinsey, UNESCO, dan ILO (2008) menemukan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dengan dunia kerja di Indonesia yaitu lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna kerja baik dunia usaha maupun dunia industri. Hal ini berkaitan dengan adanya fakta tantangan ketenagakerjaan di era global yaitu kurangnya kesempatan kerja produktif sebagai akibat ketidakstabilan dan fluktuasi yang terjadi pada ekonomi global. Kecenderungan meningkatnya penganggur muda dan terdidik merupakan salah satu indikasi. Berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap tingginya tingkat pengangguran diantaranya adalah : kesempatan kerja yang terbatas, kualifikasi pekerjaan yang tidak sesuai, serta minimnya kemandirian pencari kerja untuk berwirausaha (Handayani, 2015). Kecenderungan meningkatnya penganggur muda dan terdidik merupakan salah satu indikasi. Berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap tingginya tingkat pengangguran diantaranya adalah : kesempatan kerja yang terbatas, kualifikasi

pekerjaan yang tidak sesuai, serta minimnya kemandirian pencari kerja untuk berwirausaha.

Terkait dengan *entrepreneur* ini Chairul Saleh, 2019, Asisten Deputi Daya Saing Ekonomi Kawasan dalam paparannya berjudul Pengembangan Entrepreneur Milenial di Era 4.0 yang disampaikan pada acara Simposia Kementerian Pertanian di Yogyakarta tanggal 28 November 2019 menyatakan bahwa ada beberapa strategi penguatan ekosistem wirausaha di Era Industri 4.0 antara lain :

- a. Mendorong wirausaha dari generasi milenial
- b. Penguatan ekosistem inovasi
- c. Peningkatan *softskill* dalam kurikulum
- d. Pengembangan kurikulum kewirausahaan

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2020 juga data BAPENAS, 2018 menyatakan bahwa kondisi ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi bersumber dari : (1) terbatasnya keahlian (*skill*) angkatan kerja; dan (2) ketidakcocokan (*mismatch*) antara kebutuhan dengan ketersediaan tenaga kerja. Penciptaan lapangan kerja pada tahun 2018 sejumlah 2,99 juta orang melampaui target tahunan Pemerintah. Secara kumulatif antara 2015-2018 telah tercipta 9,38 juta lapangan kerja. Target RKP 2019 sebanyak 2,6–2,9 juta. Untuk mencapai target tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kebijakan yang ditempuh antara lain :

1. Pengembangan pendidikan dan pelatihan vokasi, dan pemagangan pekerja di industri;

2. Pengembangan program *link and match* dengan dunia industri dengan dukungan informasi pasar kerja;
3. Pengembangan ekonomi lokal di perdesaan;
4. Peningkatan investasi padat pekerja dan formalisasi UMKM;
5. Perluasan cakupan dan skema perlindungan sosial bagi pekerja.

Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kualitas dan keahlian angkatan kerja masih menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia agar mampu bersaing pada era globalisasi. Pada era globalisasi banyak ditemukan kesenjangan-kesenjangan serta kondisi sebagaimana dikemukakan juga terjadi di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan adanya fakta tantangan ketenagakerjaan di era global yaitu kurangnya kesempatan kerja produktif sebagai akibat ketidakstabilan dan fluktuasi yang terjadi pada ekonomi global.

Tantangan yang menjadi fakta saat ini di beberapa Perguruan Tinggi peminat mahasiswa jurusan pertanian mengalami penurunan, karena banyak masyarakat menganggap bahwa bekerja di bidang pertanian bukan pekerjaan yang menjanjikan. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian mengemban tugas untuk memajukan pendidikan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan vokasi pada lembaga pendidikan yang dikelola yaitu Politeknik Pembangunan Pertanian. Lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan vokasi di lingkup Kementerian Pertanian adalah lulusan yang berdaya saing, inovatif dan kreatif. Oleh karenanya institusi ini harus mampu menghasilkan SDM Pertanian harus memiliki kompetensi yang diakui dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja baik itu dunia usaha maupun dunia industri. Dalam mewujudkan SDM pertanian yang kompeten dan profesional maka penyelenggaraan pendidikan harus di kelola secara

professional dengan penerapan manajemen yang akuntabel, transparan dan bertanggungjawab.

Rendahnya kelompok usia muda di sektor pertanian bukanlah fenomena baru. Sudah sejak lama kita dihadapkan pada situasi ini dan terus meningkat derajatnya. Ada banyak alasan yang bisa dijadikan kaum muda enggan kembali ke pertanian. Alasan utama tentu saja berkaitan dengan ekonomi. Petani hingga saat ini masih dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan, tak memberikan harapan, petani sering mengalami kerugian, dan bergelut dengan kemiskinan. Stigma demikian mengakibatkan sektor pertanian bukanlah sektor yang dapat menarik perhatian kaum muda. Mereka akan lebih suka bekerja di sektor non pertanian seperti sebagai buruh pabrik atau bekerja di kota. Sudah banyak kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi penyelenggaraan pendidikan cenderung lebih sebagai pencari kerja (*jobseeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini kemungkinan disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan saat ini masih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa cepat lulus dan mendapat pekerjaan. "Sudah saatnya dunia pendidikan mendorong lahirnya lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan.

Kenyataan saat ini bahwa sarjana pertanian yang bekerja di sektor pertanian semakin sedikit, mereka lebih cenderung memilih bekerja di luar sektor pertanian. Hal ini, jika tidak ada penanganan yang serius secara holistik dalam jangka panjang dan berkelanjutan, maka akan berdampak menurunnya jumlah tenaga kerja terdidik yang bekerja di sektor pertanian, dan pada akhirnya terjadi kelangkaan tenaga terdidik pada sektor pertanian. Oleh karena itu perlu terobosan

untuk memperkuat sumber daya manusia pertanian, fakta-fakta tersebut harus segera dihentikan, langkah dan strategi untuk memperkuat sumber daya manusia pertanian harus dilakukan dengan mengubah kesan kepada pemuda bahwa sektor pertanian bukan hanya budidaya tanaman di sawah dengan menerapkan pola pertanian konvensional melainkan usaha agribisnis dari subsistem hulu sampai hilir yang justru memberikan peluang kerja dan peluang usaha yang sangat luas. Strategi lain dengan upaya menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan bagi mahasiswa agar lulusan perguruan tinggi pertanian yang dihasilkan lebih menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan (Polbangtan) Medan merupakan salah satu pendidikan tinggi vokasi dibawah Kementerian Pertanian yang memiliki *visi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri, profesional dan berdaya saing guna mendukung kedaulatan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani*. Lulusan yang dihasilkan adalah lulusan yang profesional agar mampu menjadi *job creator* dan *job seacer* yang berkarakter untuk menjadi *agrosociopreneur*. Berdasarkan uraian teori, praktis dan penelitian yang diuraikan, maka judul pengembangan karakter ini dalam menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa *agrosociopreneur* sangat perlu untuk dikaji.

## 1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan praktis, permasalahan penelitian dan teori maka perlu adanya penyalarsan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja yang dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui suatu kajian tentang “ *Model*

*Pengembangan Karakter Untuk Menghasilkan Agrosociopreneur yang dikembangkan melalui Input, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi untuk menghasilkan Kompetensi Agrosociopreneur (IPPEKA) pada Pendidikan Vokasi Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan”*

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, maka batasan masalah yang dapat diinventarisasi sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi eksisting/aktual mahasiswa Polbangtan Medan sebelum penerapan dan pengembangan karakter dilaksanakan untuk menghasilkan *agrosociopreneur* pada pendidikan vokasi di Polbangtan Medan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa agar memiliki jiwa *agrosociopreneur* di Polbangtan Medan?
3. Bagaimana model Pembinaan dan pengembangan karakter yang efektif ?
4. Apakah Uji coba model IPPEKA yang dihasilkan dan direkomendasikan efektif di Polbangtan Medan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi actual/eksisting nilai karakter yang dimiliki mahasiswa sebelum penerapan dan pengembangan karakter dilaksanakan untuk menghasilkan *agrosociopreneur* pada pendidikan vokasi di Polbangtan Medan



2. Mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan karakter mahasiswa pendidikan vokasi untuk menghasilkan *agrosociopreneur* di Polbangtan Medan.
3. Menghasilkan model pengembangan karakter berbasis Input, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi untuk menghasilkan Karakter *Agrosociopreneur* (IPPEKA) yang efektif diterapkan di Polbangtan Medan.
4. Mengetahui hasil uji coba model IPPEKA yang dihasilkan dan direkomendasikan efektif untuk diterapkan di Polbangtan Medan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun manfaat praktis adalah :

#### 1. Teoritis

Memberikan pengayaan konsep pengembangan karakter untuk menghasilkan *agrosociopreneur* pada pendidikan vokasi di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Institusi Polbangtan Medan.

Sebagai bahan masukan bagi pemangku kebijakan bidang pendidikan khususnya dalam upaya pengembangan *entrepereneur* muda bidang pertanian di lingkup Kementerian Pertanian

##### b. Stakeholder Perguruan Tinggi.

Memberikan masukan kepada stakeholder atau pengelola pendidikan vokasi lingkup Kementerian Pertanian dalam menyelenggarakan pendidikan agar *link and match* antara perguruan tinggi dengan dunia

usaha maupun dunia industri untuk persiapan menjadi *agrosociopreneur*.

- c. Bagi peneliti lain. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis dan pengembangan penelitian berikutnya.

## 1.6 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

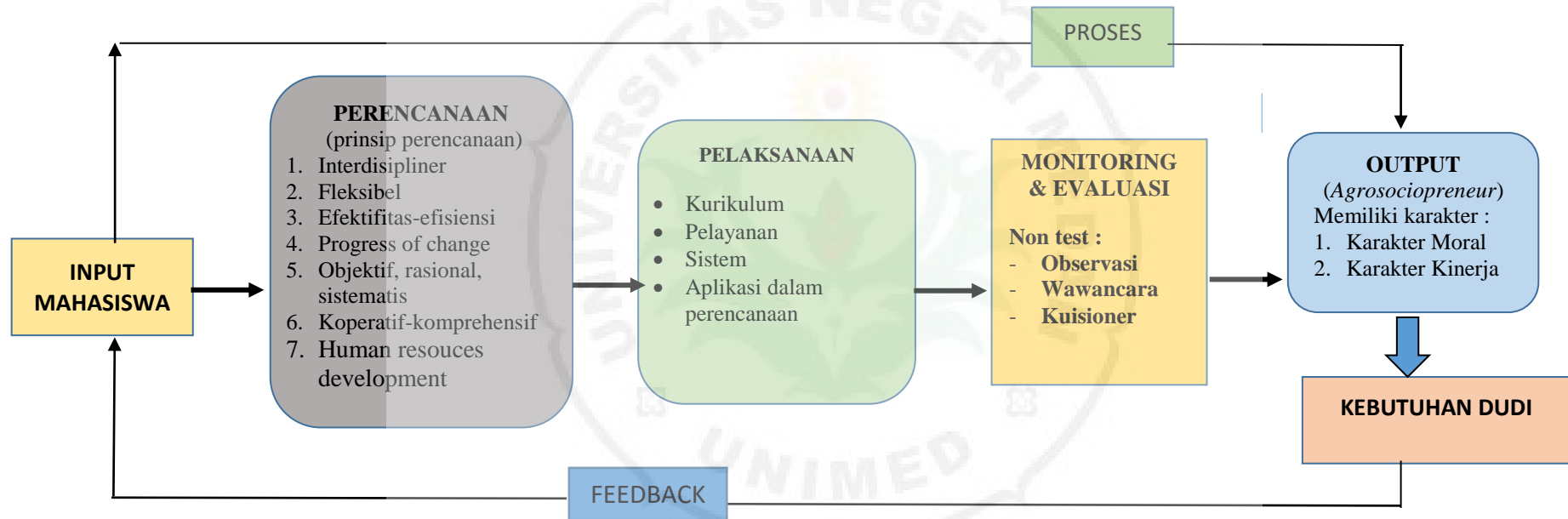
1. Model Pengembangan Karakter melalui Perencanaan, Pelaksanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Monitoring untuk menghasilkan Karakter *Agrosociopreneur* (IPPEKA) pada pendidikan vokasi sebagai output lulusan yang sesuai kebutuhan dunia usaha, dunia industry.
2. Karakter *Agrosociopreneur* adalah merupakan calon pengusaha kreatif di bidang pertanian yang memiliki karakter moral dan karakter kinerja sehingga mampu membuat terobosan inovatif dan kreativitas yang dimiliki yang berlandaskan moral sehingga dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas hasil pertanian dan memberikan kebermanfaatan bagi manusia dan lingkungannya dengan menerapkan prinsip pemberdayaan masyarakat.
3. IPPEKA adalah Model pengembangan karakter dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang terdiri dari :
  - a. I (input mahasiswa) merupakan bahan baku sebagai mahasiswa Polbangtan Medan yang diterima dengan beberapa kriteria : a) background pendidikan (SMKPP, SLTA dan Madrasah Aliyah Jurusan IPA); b) Pekerjaan orang tua (Petani, PNS/TNI/Polri, Wiraswasta dan lainnya); c) Pengalaman bidang pertanian (banyak berpengalaman, sedikit dan tidak ada pengalaman).

- b. P (Perencanaan) yakni suatu rangkaian kegiatan untuk melihat, menganalisis segala sumber daya untuk menyusun dan menentukan kebijakan, skala prioritas dan biaya pendidikan yang dibutuhkan. Perencanaan dilakukan secara *holistic* dan komprehensif/ menyeluruh sehingga rencana output yang tersusun adalah solusi yang strategis. Perencanaan analisis dengan mendalam agar capaian hasil yang akan diharapkan secara optimal. Oleh karena itu untuk mewujudkan target tersebut, beberapa hal yang menjadi bagian penting dalam perencanaan itu terdiri dari berbagai komponen yakni kurikulum, sarana dan prasarana, sistem pelaksanaan dan kemitraan.
- c. P (Pelaksanaan) merupakan aktualisasi dari hasil perencanaan dengan memperhatikan aspek 5 W + 1 H dan melibatkan semua pihak-pihak yang terkait secara aktif dan partisipatif sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan harus memperhatikan efektif dan efisien.
- d. E (Evaluasi) merupakan serangkaian kegiatan untuk melihat sejauh mana capaian yang sudah diperoleh berdasarkan perencanaan, melihat kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan serta mencari solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Evaluasi dapat dilakukan oleh pihak internal yakni pihak pelaksana program maupun evaluasi oleh pihak eksternal (pihak luar).
- e. K (karakter) merupakan cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

- f. A (*Agrosociopreneur*) adalah wirausaha yang bergerak di sektor pertanian baik di hulu maupun di hilir dengan memberdayakan masyarakat melalui optimalisasi segala potensi dan sumber daya sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
4. Model Pengembangan Karakter melalui Perencanaan, Pelaksanaan untuk Menghasilkan *Agrosociopreneur*, selanjutnya disebut (IPPEKA) di Institusi Pendidikan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan yang dilakukan dengan pendekatan system berorientasi pada proses.
  5. Model pembinaan karakter (IPPEKA) di Institusi Pendidikan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan berorientasi pada kebutuhan dunia usaha maupun dunia industry. Berdasarkan hasil review mutu lulusan yang sesuai dengan kebutuhan DUDI saat ini, menekankan pentingnya dukungan pimpinan dan optimalisasi partisipasi seluruh pengelola dan dosen dalam seluruh rangkaian kegiatan pengembangan karakter bagi mahasiswa.
  6. Model pengembangan karakter yang dihasilkan diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman yang efektif dan efisien bagi institusi Pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang berkarakter. Oleh karena itu, model yang dikembangkan dilengkapi dengan panduan penggunaan model pengembangan karakter IPPEKA di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.

Untuk lebih jelasnya tentang model pengembangan karakter untuk menghasilkan agrosociopreneur pada pendidikan vokasi di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan yang akan dikembangkan dapat dilihat pada Gambar 1.1

**Model Pengembangan Karakter Untuk Menghasilkan *Agrosociopreneur* Berbasis IPPEKA Pada Pendidikan Vokasi Di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan**



Gambar 1.1. Model Pengembangan Karakter IPPEKA di Polbangtan